

**Inovasi Pendayagunaan Arsip Melalui Film Dokumenter
sebagai Media Edukasi**

I N T I S A R I

Arsip merupakan sumber informasi yang dapat digunakan sebagai media pendidikan. Salah satu metode penyajian informasi arsip agar menjadi lebih menarik yaitu dengan cara dikemas menjadi sebuah film dokumenter. Menyajikan informasi arsip menjadi informasi yang lebih menarik merupakan tantangan bagi arsiparis. Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana proses mengemas ulang informasi arsip menjadi sebuah film dokumenter. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Tujuan inovasi ini adalah menyajikan informasi arsip agar lebih menarik, lebih hidup, bisa digunakan untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang diambil UGM, menyampaikan contoh serpihan sejarah tentang nilai-nilai ke UGM-an, sebagai pendidikan karakter bagi mahasiswa dan civitas akademika UGM, sebagai materi pembelajaran/media edukasi bagi mahasiswa UGM, mendokumentasikan dan menyelamatkan informasi arsip yang tersimpan di Arsip UGM maupun yang masih tersimpan di memori ingatan para tokoh-tokoh penting UGM sebagai pelaku sejarah yang masih hidup dengan cara diwawancarai sebagai narasumber sehingga semua informasi tersebut bisa bermanfaat bagi sivitas akademika UGM dan masyarakat pada umumnya. Kegiatan inovasi kemas ulang informasi arsip menjadi sebuah film dokumenter merupakan cara yang efektif untuk sosialisasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat luas.

A B S T R A C T

The archive is a source of information that can be used as a medium of education. One method for presenting archived information is to make it more interesting by packaging it into a documentary film. Presenting archived information to be more interesting information is a challenge for archivists. This study provides an overview of the process of repacking archived information into a documentary film. The method used in this research is a case study. The

PENULIS

Heri Santosa

*Arsip Universitas Gadjah Mada
herisantosa@ugm.ac.id*

KATA KUNCI

arsip, edukasi, film dokumenter, inovasi, informasi, sosialisasi, Universitas Gadjah Mada

KEY WORDS

archive, education, documentary film, innovation, information, socialization, Universitas Gadjah Mada

purpose of this innovation is to present archived information to make it more interesting, more lively, can be used to support policies taken by UGM, convey examples of historical pieces of values to UGM, as character education for students and UGM academic community, as material learning / educational media for UGM students, documenting and saving archival information stored in the UGM Archives as well as those that are still stored in the memories of important UGM figures as historical actors who are still alive by being interviewed as resource persons so that all information can be useful for the civitas UGM academics and society in general. The innovation of repackaging archived information into a documentary film is an effective way to disseminate and disseminate information to the wider community.

PENGANTAR

Latar Belakang Masalah

Perkembangan media teknologi informasi saat ini, membuat orang lebih suka memanfaatkan *gadget* dan media *online* untuk mencari, melihat dan mendengarkan informasi terkini. Menurut Hutahaean (2014:09) informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi penerimanya. Sedangkan Menurut Keown dalam maxmanroe.com (2019:1), *Information Technology* adalah seluruh bentuk teknologi yang digunakan untuk menciptakan, mengubah, menyimpan dan menggunakan informasi dalam segala bentuknya.

Menurut data Perpustakaan Nasional tahun 2017 dalam media CNN Indonesia menunjukkan bahwa minat baca dan tulis masyarakat Indonesia masih kurang. Kebiasaan masyarakat Indonesia lebih senang melihat,

mendengar dan bercakap-cakap. Oleh karena itu banyak orang lebih memilih media elektronik untuk mencari informasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, media elektronik adalah segala informasi atau data yang dibuat, didistribusikan dan diakses menggunakan bentuk elektronik.

Media elektronik yang sering digunakan dalam dunia videografi untuk menyampaikan pesan yang inspiratif, edukatif maupun motivasi adalah film. Menurut Arsyad (2003:48) film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat hidup. Sumarno (1996:96) menyebut fungsi film memiliki nilai pendidikan. Nilai pendidikan sebuah film mempunyai makna sebagai pesan moral bagaimana bergaul dengan orang lain, bertingkah laku, berpenampilan dan

sebagainya. Selain itu, film juga dapat menjadi hiburan yang menarik untuk dinikmati. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran. Film yang paling sering ditemui dengan mengenalkan budaya dan tradisi adalah film dokumenter, karena film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan.

Sebelum membuat film dokumenter sebaiknya mempelajari ilmu sinematografi (*cinematography*). Menurut Nugroho (2014:11) *cinematography* terdiri atas dua suku kata, yaitu *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani *kinema* dan *graphoo*. *Kinema* berarti gerakan dan *graphoo* berarti menulis. Jadi *cinematography* bisa diartikan menulis dengan gambar yang bergerak. Sedangkan menurut Brata (2014: 78) *cinematography* dapat diartikan sebagai kegiatan menulis yang menggunakan gambar bergerak sebagai bahannya. *Cinematography* mempelajari bagaimana membuat gambar bergerak, seperti apakah gambar-gambar itu, bagaimana merangkai potongan-potongan gambar yang bergerak menjadi rangkaian gambar yang mampu menyampaikan maksud tertentu atau menyampaikan informasi atau mengkomunikasikan suatu ide tertentu. Teknik sinematografi juga merupakan tahapan cara/metode yang digunakan untuk mengambil gambar agar penonton mudah untuk menangkap

makna/pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah gambar. Untuk itu seorang *Cinematographer* seharusnya dapat selalu menampilkan gambar yang menarik, mempunyai arti atau dengan kata lain, gambar kita harus mampu berbicara/*thinkthat every picture as statemen* (Semedhi, 2011:47).

Melihat fenomena tersebut, arsiparis mempunyai tantangan bagaimana mengemas informasi arsip agar menjadi sumber informasi yang menarik sebagai sarana pendidikan. Selama ini masyarakat menganggap bahwa arsip itu barang yang berdebu, kotor, baunya pengap dan kurang menarik sehingga orang yang akan mengakses arsip merasa enggan. Melihat kondisi tersebut sebagai seorang arsiparis, penulis bersama tim mempunyai ide kreatif pada tahun 2017-2018 membuat 3 film dokumenter. Judul film tersebut adalah Pahatan 5 Sila, Notonagoro Sang Idola dan Film Risalah Sardjito.

Kenapa film dokumenter perlu dibuat? Karena selama ini ketika arsip disajikan ke *user* hanya dalam bentuk aslinya, kurang diminati dan kurang menarik perhatian, padahal informasi yang ada dalam arsip itu sangat penting. Pengemasan informasi arsip dalam bentuk film dokumenter, diharapkan dapat memenuhi tuntutan zaman saat ini. Selain itu informasi arsip dapat disajikan dalam media yang lebih menarik sehingga pesan yang ada dalam arsip tersampaikan kepada sivitas akademika UGM

khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Rumusan Masalah

Pengemasan ulang informasi yang ada dalam arsip sangat diperlukan agar informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh secara cepat, tepat dan sesuai dengan kebutuhan pengguna arsip. Bentuk dari pengemasan ulang informasi harus menarik serta informatif, sehingga memiliki dampak positif baik bagi instansi yang bersangkutan, peneliti, maupun Arsiparis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: bagaimana mengemas informasi arsip agar menjadi sumber informasi yang menarik sebagai sarana pendidikan, apa saja alat yang diperlukan, kendala apa yang dihadapi dalam proses kemas ulang informasi arsip dan apa manfaat dari kegiatan proses kemas ulang informasi arsip ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyajikan informasi ke dalam bentuk kemasan yang lebih menarik, lebih mudah dimengerti, untuk mendukung kebijakan-kebijakan yang diambil UGM, menyampaikan contoh serpihan sejarah tentang nilai-nilai ke UGM-an, sebagai pendidikan karakter bagi mahasiswa dan civitas akademika UGM, sebagai materi pembelajaran/media edukasi bagi mahasiswa UGM, mendokumentasikan

dan menyelamatkan informasi arsip yang tersimpan di Arsip UGM maupun yang masih tersimpan di memori ingatan para tokoh-tokoh penting UGM sebagai pelaku sejarah yang masih hidup dengan cara diwawancarai sebagai narasumber sehingga semua informasi tersebut bisa bermanfaat bagi sivitas akademika UGM dan masyarakat pada umumnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian kualitatif dikenal terminologi studi kasus (*case study*) sebagai sebuah jenis penelitian. Menurut Rahardjo (2017:2) studi kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Data studi kasus diperoleh melalui wawancara, observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dari berbagai cara itu hakikatnya untuk saling melengkapi. Ketika data yang diperoleh dari wawancara belum lengkap, maka harus dicari lewat cara lain, seperti observasi, partisipasi, dan dokumentasi. Menurut Raharjo (2017:2) untuk mendapatkan informasi yang mendalam terhadap sebuah kasus, diperlukan informan yang handal yang memenuhi

syarat sebagai informan, yakni orang yang memahami tentang masalah yang diteliti, kendati tidak harus bergelar akademik tinggi.

Kerangka Pemikiran

Ketika arsip disajikan kepada pengguna masih dalam bentuk aslinya, selama ini masih kurang dilirik oleh penggunanya. Untuk itu diperlukan suatu terobosan baru supaya informasi dalam arsip ketika disajikan dapat lebih menarik bagi yang membutuhkannya.

Undang-Undang Nomor 43 tahun 2009 tentang Kearsipan pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa:

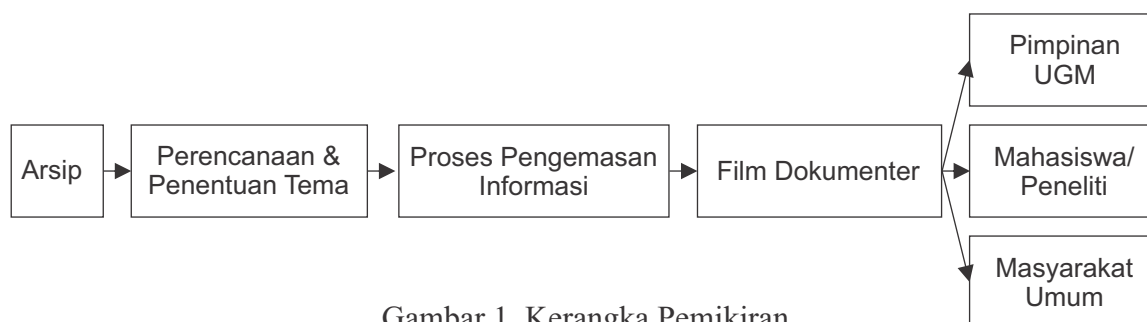
“Arsip adalah rekaman kegiatan atau peristiwa dalam berbagai bentuk dan media sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang dibuat dan diterima oleh lembaga negara, pemerintah daerah, lembaga pendidikan, perusahaan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, dan perseorangan dalam pelaksanaan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara”.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa arsip merupakan rekaman kegiatan yang tercipta dalam bentuk dan media yang dibuat dan diterima oleh suatu organisasi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Untuk itu penulis bersama tim membuat terobosan baru dengan mengemas ulang informasi arsip dalam bentuk film dokumenter. Harapannya agar informasi yang ada pada arsip dapat disampaikan

lebih menarik, lebih hidup, tidak membosankan dan bisa diterima oleh masyarakat umum.

Djamarin (2016:03) menyatakan bahwa pengemasan informasi adalah kegiatan yang dimulai dari menyeleksi berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesa, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pemakai. Sementara menurut Widyawan (2014 :55) kemas ulang informasi merupakan proses sistematis untuk memberikan nilai tambah pada informasi, dimana penambahan nilai termasuk analisis dan sintesis, menyunting dan memformat, serta menerjemahkan dokumen. Selain itu, dengan adanya pengemasan informasi arsip kedalam film dokumenter akan memberi kemudahan dalam penyebaran informasi dan temu kembali informasi.

Menurut Toni (2017:138) film adalah susunan gambar yang ada dalam seluloid kemudian diputar dengan menggunakan teknologi proyektor yang menawarkan nafas demokrasi dan bisa ditafsirkan dalam berbagai makna. Sedangkan menurut Santyadiputra (2017:2) film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan kenyataan. Sedangkan menurut Hapsari (2014:21) film dokumenter adalah suatu jenis film yang melakukan interpretasi terhadap subyek dan latar belakang yang nyata. Setelah informasi dikemas ulang ke dalam film dokumenter, hal yang tidak kalah



Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber: Analisis Penulis

penting adalah penyebarannya atau diseminasi informasi yang seluas-luasnya. Film dokumenter yang telah dibuat oleh Arsip Universitas Gadjah Mada sangat efektif sebagai sarana sosialisasi baik kepada pimpinan universitas, mahasiswa/peneliti, maupun masyarakat pada umumnya.

PEMBAHASAN

Bentuk Inovasi Penyajian arsip

Saat ini setiap instansi baik pusat dokumentasi, pusat informasi, perpustakaan maupun kantor arsip dituntut untuk dapat memberikan pelayanan secara prima. Dalam artian setiap ada *user* yang akan mencari informasi maka setiap instansi harus dapat menyajikan informasi tersebut secara cepat, tepat efektif dan efisien. Untuk memenuhi hal tersebut, penulis bersama tim membuat inovasi mengemas ulang informasi arsip menjadi film dokumenter.

Fungsi Inovasi Kemas Ulang Informasi Arsip

Adapun fungsi inovasi kemas ulang informasi arsip antara lain:

1. Menyajikan informasi arsip lebih

informatif dan menarik

2. Sarana sosialisasi yang sangat efektif.
3. Sebagai alat penerjemah terhadap suatu hal dengan cepat.
4. Membantu mempublikasikan hasil penelitian.
5. Menjadi media pembelajaran berbasis arsip.

Proses Pembuatan Film Dokumenter

Sejarah pembuatan film dokumenter ini bermula ketika penulis bersama tim mengikuti pelatihan pembuatan film dokumenter yang diadakan oleh Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA UGM) pada tahun 2017. Setelah pelatihan selesai, setiap unit kerja diberi tugas untuk membuat satu film dokumenter. Saat itu PIKA mengundang tentor dari *wacthdoc* Jakarta.

Berdasarkan materi dari pelatihan membuat film dokumenter, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan antara lain:

1. Mencari, menemukan dan merumuskan ide tema yang menarik

Tahapan ini adalah riset awal untuk merumuskan ide atau gagasan tema yang menarik yang menjadi

dasar bagi tahap selanjutnya. Kemudian menentukan siapa saja yang akan menonton film dokumenter ini. Walaupun bersifat mendidik, film dokumenter sebaiknya memilih tema yang sedang *trend* saat ini agar mendapat perhatian penonton. Supaya diterima penonton, tema yang dipilih adalah yang menarik perhatian banyak orang, selain itu, agar penonton fokus, pemilihan tema dibuat lebih spesifik.

“Dalam pembuatan film dokumenter, daftar pertanyaan untuk menggali informasi minimal memenuhi syarat 5W+1H (*what, who, when, where, why, how*). 5W+1H dapat diterjemahkan : Apa masalahnya, siapa saja orangnya, di mana masalah ini terjadi, kapan masalah ini terjadi, mengapa masalah ini terjadi, serta bagaimana usaha yang sudah dilakukan dalam mengatasi masalah. Semakin lengkap data-data yang diperoleh, maka akan semakin kuat dan leluasa untuk menentukan “sisi mana” yang harus ditonjolkan dalam film dokumenter.” (Tumpi. 2015. *Langkah Membuat Film Dokumenter Bagi Pemula*. <https://tumpi.id/membuat-film-dokumenter/> diakses tanggal 3 Agustus 2019, pukul 09.50 WIB)

Pada saat mencari dan merumuskan tema, saat itu penulis bersama tim di beri amanah untuk membantu panitia pengusulan Prof Sardjito menjadi Pahlawan Nasional. Untuk mendukung pengusulan tersebut, diputuskan bahwa tema film

dokumenter yang kami buat berhubungan dengan peran Prof Sardjito dikancah nasional dan internasional.

2. Membuat Rencana

Membuat film dokumenter yang baik harus direncanakan secara matang. Tahapan yang kami lakukan adalah menentukan siapa tokoh utamanya, menentukan garis besar cerita, menentukan jadwal *shooting*, menginventaris alat, menentukan tim produksinya, menentukan anggarannya, dari mana sumber dananya, menentukan siapa penontonnya, bagaimana cara pendistribusian film. Untuk menginventarisir semua rencana dan kebutuhan, langkah selanjutnya kami membuat proposal produksi film dokumenter. Proposal ini berfungsi sebagai *guideline* dan kami gunakan untuk mengajukan dana produksi ke pimpinan.

3. Hukum dan Hak Cipta

Supaya tidak melanggar hukum dan hak cipta, *Background* musik, foto-foto maupun *footage video* yang kami gunakan sebelumnya sudah mendapatkan izin dari pemiliknya.

4. Menulis Sinopsis

Dalam menulis sinopsis ada tahapan yang kami lakukan antara lain membuat garis besar cerita, meringkas garis besar inti cerita, menentukan

waktu dan tempat terjadinya peristiwa lengkap dengan suasana, dan penutup. Hasil pengamatan juga kami gunakan sebagai bahan dasar untuk menulis sinopsis.

5. Membuat *Storyline*

Storyline adalah sketsa yang menggambarkan keseluruhan isi cerita. Dalam membuat *Storyline* ada beberapa point yang kami tuliskan antara lain berisi urutan *shoot*, audio/substansi cerita, video/visual, lokasi, narasumber, dan durasi waktu.

6. Membuat daftar pengambilan gambar

Tahapan ini dilakukan agar dapat mengetahui gambar apa saja yang akan digunakan dalam film dokumenter. Dalam tahap ini yang kami lakukan adalah mendaftar siapa saja yang akan diwawancarai dan membuat daftar pertanyaan wawancara.

7. Pengambilan Gambar

Pengambilan gambar merupakan proses merekam menggunakan kamera dengan acuan daftar pengambilan gambar yang telah dibuat. Walaupun sudah mengacu pada daftar pengambilan gambar, namun sering kali di lapangan masih menemukan momen-momen penting yang harus di rekam.

Pada saat pengambilan gambar, tipe *shot* yang dipilih adalah yang sesuai dengan media penayangannya. Hal ini dilakukan untuk lebih aman sekaligus memperkaya *stokshot*,

sehingga setiap satu adegan dibuat beberapa tipe *shot*.



Foto 1

Pengambilan gambar dan wawancara dengan Prof. Koento Wibisono
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Foto 1 adalah proses pengambilan gambar dan wawancara dengan Prof. Koento Wibisono yang dilakukan oleh penulis dan tim di rumah beliau. Pada waktu mengambil gambar sesi wawancara ada beberapa variasi yang kami digunakan antara lain:

1. *Wide shoot*: proses pengambilan gambar jarak jauh
2. *Medium shoot*: proses pengambilan gambar jarak menengah, sebatas pinggang
3. *Close up*: proses pengambilan gambar jarak dekat.

1. *Logging*

Logging adalah suatu tahapan melihat dan mencatat hasil *shooting*. Pada tahap ini yang kami lakukan adalah mencatat semua bagian yang paling menarik untuk dimasukkan dalam film dokumenter, merapikan data hasil *shooting* agar ketika tahap berikutnya, yaitu

editing/penyuntingan berdasar naskah/*treatment*, dapat di lakukan dengan baik. Hal ini kami lakukan supaya editor cukup melihat catatan ini ketika mencari gambar/*shoot* yang di inginkannya.

2. *Transkripsi*

Transkripsi adalah proses mencatat hasil shooting wawancara dengan nara sumber. Catatan ini menjadi pedoman bagi penulis naskah untuk membuat naskah setelah *shooting*. Hal ini kami lakukan karena seringkali hasil *shooting* di lapangan isinya tidak sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

3. *Editing*

Editing adalah proses meyunun hasil rekaman audio dan visual supaya menjadi alur cerita yang menarik. Pada proses ini yang kami lakukan adalah menyusun *puzzle*, membolak-balikkan klip gambar, memotong, menyambung, dan menyusunnya secara berurutan sehingga menghasilkan satu kesatuan utuh yang menceritakan dan menggambarkan informasi yang menarik.



Foto 2
Proses Editing Film Pahatan 5 Sila
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Pada proses editing ini, kami berusaha membuat alur cerita yang menarik sehingga mampu mempengaruhi emosi penonton. Dalam proses editing ini penulis bersama tim didampingi tenaga ahli dari *Watchdoc* dan *Cable News Network*(CNN) Indonesia.

1. Pengisian *Backsound* Musik

Pengisian *Backsound* musik ini bertujuan untuk memperkuat sajian dokumenter dari sisi suara. Selain itu, *backsound* musik juga harus sesuai dengan gambar yang ditampilkan.

2. *Mixing*

Mixing merupakan proses penggarapan suara film dokumenter secara keseluruhan, menyelaraskan antara suara asli hasil *shooting*, *Backsound* musik dan *sound effect*.

3. Proses penyimpanan dalam CD

Film dokumenter ini kami simpan dengan media VCD format MP4

4. Pendistribusian/Sosialisasi

Film dokumenter dibuat supaya informasi yang terdapat dalam arsip bisa ditampilkan lebih menarik dan bermanfaat bagi sebanyak mungkin orang. Film dokumenter hasil karya Arsip UGM ini distribusikan lewat Web Arsip UGM, diputar setiap hari pada jam kerja di TV depan kantor, diputar di Sekolah Vokasi UGM, diputar di Fakultas Filsafat UGM, diputar di tempat seminar nasional dan telah diputar di beberapa kota di Indonesia.

Peralatan untuk Membuat Film Dokumenter

Pada saat ini dengan berbekal *smartphone* canggih yang memiliki resolusi kamera tinggi seseorang bisa membuat film dokumenter yang layak tonton. (Oktagon, Daily. 2016. Peralatan-wajib-untuk-membuat-video-dokumenter. <http://daily.oktagon.co.id/ini-10> diakses tanggal 1 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB)

Berdasarkan materi yang didapatkan dalam pelatihan film dokumenter, ada beberapa alat yang bisa digunakan untuk membuat sebuah film dokumenter antara lain:

1. Kamera



Foto 3
Kamera Canon Eos 6D
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Kamera merupakan instrumen utama dalam proses pembuatan film dokumenter. Untuk menghemat biaya produksi sebuah film dokumenter, bisa memakai jenis kamera DSLR atau *smartphone* yang memiliki fitur *Image Stabilization*. Fitur *Image Stabilizer* berfungsi untuk mengurangi gambar yang bergoyang atau *blur*. Pada saat pengambilan gambar maupun proses

pembuatan film dokumenter, penulis bersama tim menggunakan kamera Canon Eos 6D. Kamera ini menghasilkan gambar yang cukup jernih.

2. Tripod



Foto 4
Foto Tripod
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Tripod berfungsi sebagai alat untuk menstabilkan hasil rekaman gambar supaya hasil rekaman gambarnya tidak goyang. Ketika merekam menggunakan *smartphone*, maka untuk menstabilkan gambar supaya tidak goyang memakai *Glidecam* atau *Steadicam*. Ketika *videografer* tidak membawa tripod, dapat menggunakan Rig yang berfungsi sebagai pengganti tripod supaya kamera bisa bergerak naik-turun, bisa dilengkapi dengan *tilt head* pada *monopod*, sehingga mendapatkan kualitas gambar yang prima. Tetapi pada saat pembuatan film dokumenter, penulis bersama tim hanya menggunakan *tripod* karena belum memiliki *rig*.

3. Lensa



Foto 5
Foto Lensa
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Dalam proses pembuatan film dokumenter memerlukan lensa yang memiliki kemampuan *zoom* dan lensa-lensa unggulan (*prime lenses*). Pada proses pembuatan film dokumenter, penulis bersama tim menggunakan lensa Canon Zoom Lens eF 24-70 m dengan skala 1:4 Lis USM sudah memiliki image stabilizer ultrasonic dan lensa Canon Lens EF 50 m dengan skala 1,4. Kedua lensa ini menghasilkan gambar yang cukup jernih.

4. Lighting



Foto 6
Foto Lighting
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Pencahayaan sangat dibutuhkan pada saat proses pengambilan gambar supaya menghasilkan gambar video yang tajam. Pada saat pengambilan gambar, kami memakai 2 buah lampu LED yang merk dan ukurannya sama.

5. Audio



Foto 7
Foto Kamera dilengkapi dengan perekam suara eksternal
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Untuk menghasilkan suara yang jernih dan jelas kami memakai alat perekam suara eksternal. Selain menggunakan perekam suara eksternal, pada saat wawancara kami menggunakan *mic* jenis *clip-on*. Dengan menggunakan tambahan dua alat ini kami dapat menghasilkan suara yang jelas dan jernih.

6. Laptop



Foto 8
Foto Laptop
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Proses editing hasil rekaman video, membutuhkan komputer/ *laptop* yang mumpuni. Spesifikasi komputer/ *laptop* tersebut antara lain prosesor minimal *Intel Core i5*, kapasitas memori (RAM) di atas 8 GB, dan kualitas VGA super yang mampu melakukan proses *rendering* lancar. Kapasitas *hard disk* minimal 1 TB mengingat fungsinya sebagai penyimpan file-file video dan hasil film yang berukuran besar. Ketika proses editing, ternyata *laptop* yang dimiliki oleh Kantor Arsip UGM tidak ada yang memenuhi spesifikasi yang disebutkan di atas, akhirnya dari Kantor Sekretaris Rektor UGM membeli *laptop* yang baru sesuai spesifikasi untuk proses editing.

7. *Software Editing*

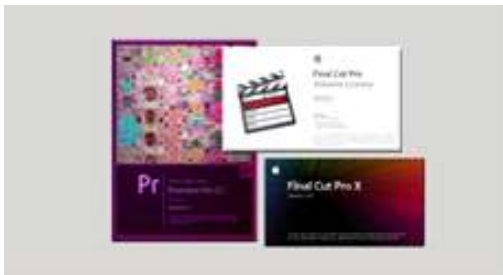


Foto 9
Foto *Software Editing*
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Ada beberapa *software editing* yang bisa digunakan antara lain *Final Cut Pro*, *Adobe Premiere*, *Sony Vegas Pro*, *Pinnacle Studio*, dan *After Effect*. Selain itu juga menggunakan *software* penyuntingan suara seperti *Sound Forge* dan *Garage Band*. Pada saat proses editing, penulis dan tim menggunakan *Final Cut Pro* karena *software* ini lebih mudah digunakan.

Hasil Inovasi Pembuatan Film Dokumenter

Inovasi kemas ulang informasi arsip pada tahun 2017-2018 yang penulis lakukan bersama tim menghasilkan tiga film dokumenter sebagai berikut:

1. Film Dokumenter Pahatan 5 Sila



Gambar 2
Gambar potongan Film Pahatan 5 Sila
Sumber: Koleksi Penulis

Film dokumenter ini dibuat atas kerjasama antara Arsip UGM & Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) pada tahun 2017. Film ini bercerita tentang perjalanan memahat nilai-nilai Pancasila sejak jaman batu hingga saat ini. Selain itu juga menceritakan bagaimana kisah perjalanan UGM sebagai universitas Pancasila, menggali dasar pemikiran penetapan jati diri UGM sebagai Universitas Pancasila, peran tokoh-tokoh UGM dalam pengkajian dan pengembangan Pancasila, serta pengejawantahan jati diri UGM sebagai Universitas Pancasila dari sejak berdiri hingga sekarang.

Dalam film ini Prof. Koento Wibisono menyampaikan bahwa menggali dan mengajarkan Pancasila menjadi syarat mutlak tetap tegaknya ideologi bangsa. Pancasila menjadi

dasar dan jiwanya UGM. (Wawancara dengan Prof. Koento Wibisono Mantan Dekan Fakultas Filsafat UGM, 2017.)

Berikut ini adalah beberapa arsip yang dipakai untuk bahan membuat film dokumenter Pahatan 5 Sila

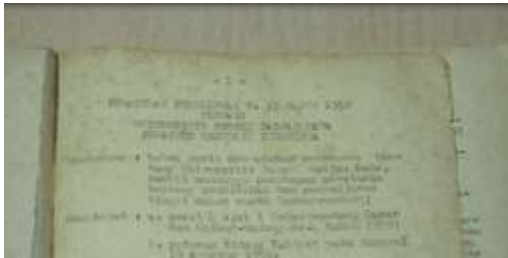


Foto 10
Peraturan Pemerintah No 37 Tahun 1950
tentang Universitas Gadjah Mada
Sumber: AS.SA/SC.PM/1



Foto 11
Penganugerahan Gelar
Doktor Honoris Causa Presiden Soekarno
Sumber: AF1/AM.MC/1951

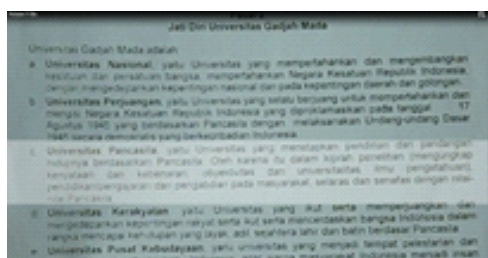


Foto 12
Keputusan Majelis Wali Amanat UGM
No 19/SK/MWA/2006
Tentang Jati Diri dan Visi UGM
Sumber: AS/OA.SK.00/85



Foto 13
Deklarasi UGM Sebagai Universitas Pancasila
di Balai Senat UGM 22 Mei 2017
Sumber: Foto Humas UGM

Ada beberapa alasan dibuat film dokumenter ini yaitu: 1) saat ini Indonesia sedang mengalami krisis Pancasila berskala nasional; 2) meneguhkan kembali jati diri UGM sebagai Universitas Pancasila; 3) penegasan kembali jati diri UGM sebagai Universitas Pancasila. Film dokumenter juga mempunyai manfaat bagi sivitas akademika UGM khususnya dan masyarakat pada umumnya yaitu: 1) menegaskan kembali ideologi bangsa adalah Pancasila; 2) memberikan solusi atas krisis Pancasila saat ini; 3) pembuktian bahwa UGM sebagai Universitas Pancasila; 4) sarana sosialisasi dan edukasi tentang esensi Pancasila; 5) membangkitkan kembali jiwa Pancasila, patriotisme, nasionalisme.

Film dokumenter yang telah dibuat ini dapat di lihat melalui link:

<https://www.youtube.com/watch?v=MKCcUzoiH-w>

2. Film Dokumenter Notonagoro Sang Idola



Gambar 3

Gambar potongan Film Notonagoro Sang Idola
Sumber: Koleksi Penulis

Film dokumenter ini dibuat atas kerjasama antara Arsip UGM & Pusat Inovasi dan Kajian Akademik (PIKA) tahun 2017. Narasi film ini bercerita tentang Dekrit Presiden 5 Juli 1959 yang merupakan bagian penting dari sejarah perjalanan bangsa sehingga sampai saat ini Indonesia masih tegak sebagai NKRI. Sang Idola merupakan film yang mengangkat kisah sosok dibalik lahirnya Dekrit Presiden.

Pada saat diwawancarai Prof Koento menyampaikan:

“Dialah Notonagoro, filsuf Indonesia yang setia pada Pancasila. Prof. Notonagoro sebagai Begawan di UGM dan salah satu tokoh pemikir Indonesia, beliau memiliki pemikiran yang sangat cemerlang. Notonagoro bukan hanya guru yang mengesankan tetapi juga seorang negarawan yang berpikiran luas dan mendalam. Jiwa dan semangatnya sangat membekas pada murid-muridnya. Pemikirannya memberikan pengaruh yang cukup luas bukan hanya di perguruan tinggi tetapi juga di ketentaraan, angkatan laut, dan akademi militer. Sejak tahun 1950, saat orang-orang masih tidur nyenyak tidak memikirkan Pancasila, Notonagoro sudah mendalaminya secara filsafat.”

(Wawancara dengan Prof. Koento Wibisono Mantan Dekan Fakultas Filsafat UGM, 2017.)

Berikut ini adalah beberapa arsip yang dipakai untuk bahan membuat film dokumenter Notonagoro Sang Idola



Foto 14

Foto Karya Ilmiah Prof. Drs. Mr. Notonagoro tentang Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia
(Sumber: AS/PP.PG/107-109)



Foto 15

Pemikiran Prof. Notonagoro Tentang Filsafat Pancasila dimuat dalam Berita Kagama
Sumber: AS/PA.BK/12



Foto 16

Prof. Drs. Notonagoro bersiap menerima gelar Doktor Honoris Causa Ilmu Filsafat
Sumber: AF1/AM.MC/1973-1F

Film dokumenter Notonagoro Sang Idola ini dibuat dengan alasan: 1) mengungkap kembali sosok dibalik lahirnya Dekrit Presiden; 2) mengungkap kembali hasil karya Prof. Notonagoro; 3) notonagoro adalah filsuf Indonesia yang setia pada Pancasila. Film dokumenter tersebut juga mempunyai manfaat bagi civitas akademika UGM dan masyarakat pada umumnya yaitu: 1) mengenal dan mengenang Prof. Notonagoro; 2) meneladani perjuangannya dalam mengajarkan dan mengamalkan filsuf Pancasila; 3) mengungkap sejarah perjuangan Prof. Notonagoro dalam merintis berdirinya Fakultas Filsafat di UGM. Film ini dapat di lihat melalui link: <https://kanalpengetahuan.ugm.ac.id/?s=notonagoro+sang+idola>

3. Film Dokumenter Risalah Sardjito



Gambar 4
Gambar potongan Film Risalah Sardjito
Sumber: Koleksi Penulis

Film ini dibuat atas kerjasama antara Arsip UGM & Sekretaris Rektor UGM tahun 2018 untuk mendukung pengusulan Prof. Sardjito sebagai Pahlawan Nasional. Menurut Dachlan (1978:14) film ini mengisahkan tentang catatan perjuangan Prof. Dr Sardjito dan karya-karyanya di berbagai bidang antara lain perjuangan mendukung perang kemerdekaan RI, perjuangan dalam bidang kesehatan, perjuangan di Palang Merah Indonesia, perjuangan dalam bidang pendidikan, peletak dasar Tri Dharma Perguruan Tinggi, perjuangan dalam mengamalkan Pancasila, perjuangan dalam politik, perjuangan dalam menciptakan perdamaian dunia, perjuangan dalam bidang kebudayaan, dan ilmuwan yang multitalenta. Sosok yang mengabdikan dirinya untuk berjuang merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia.

Berikut ini adalah beberapa arsip yang dipakai untuk bahan membuat film dokumenter Risalah Sardjito



Foto 17
Prof. Sardjito dalam peresmian UGM
Sumber: Koleksi Keluarga Prof. Sardjito



Foto 18
Foto Piagam Penghargaan Bintang Gerilya
Prof. Dr. Sardjito.
Sumber: Koleksi Keluarga Prof. Sardjito



Gambar 5
Potongan Film Risalah Sardjito
tentang pemindahan vaksin cacar melalui kerbau
oleh Prof. Sardjito.
Sumber: Koleksi Video Arsip Nasional
Republik Indonesia



Foto 19
Berita Wafatnya Prof. Dr. Sardjito
dimuat di Pantjangan UGM
Sumber: [AS3/PA.PU/1](https://www.pantjanganugm.ac.id/)

Alasan dibuatnya film dokumenter ini adalah: 1) prof. dr. Sardjito merupakan Rektor Pertama UGM; 2) prof. dr. Sardjito berjasa di bidang Pendidikan, Bidang Kesehatan dan Kebudayaan; 3) prof. dr. Sardjito berjasa sebagai delegasi Indonesia di forum internasional dalam rangka pembangunan Indonesia; 4) prof. dr. Sardjito diusulkan oleh UGM menjadi Pahlawan Nasional. Manfaat film

dokumenter ini bagi sivitas akademika UGM dan masyarakat pada umumnya adalah: 1) mengenal dan mengenang hasil karya Prof. dr. Sardjito; 2) menghargai Jasa Prof. Dr. Sardjito; 3) meneladani jiwa Prof. Dr. Sardjito; 4) Sumber referensi/ bahan pertimbangan pengusulan Prof. Dr. Sardjito sebagai Pahlawan Nasional. Film ini dapat di lihat melalui link: <https://www.youtube.com/watch?v=QNut14ahJOI>

Tantangan bagi Arsiparis

Selama ini arsip dipandang sebelah mata dan orang kurang tertarik untuk berkunjung ke kantor arsip. Fenomena tersebut merupakan tantangan bagi arsiparis di Indonesia untuk merubah *image* masyarakat supaya dapat menikmati informasi arsip dengan senang hati. Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan cara mengemas informasi arsip ke dalam bentuk film dokumenter. Harapannya adalah agar menyenangkan dan mengundang pengguna datang lagi ke kantor arsip untuk memanfaatkan informasi yang ada. Alangkah menariknya jika arsip dapat dibuat tertata seperti supermarket/ swalayan, baik dari sistem penataannya, penyajiannya, maupun pemasaran produknya.

Peran Strategis Arsiparis dalam Pembuatan Film Dokumenter

Arsiparis mempunyai peran strategis dalam proses mengemas informasi menjadi film dokumenter. Peran strategis

tersebut adalah sebagai penelusur data, *research* data dan mengolah dan menganalisis data arsip sehingga bisa ditampilkan karena film ini berbasis data bukan karangan atau rekayasa.



Foto 20

Proses penelusuran data arsip

Sumber: Koleksi Foto Penulis



Foto 21

Proses digitalisasi arsip dan mengolah data arsip

Sumber: Koleksi Foto Penulis

Proses pembuatan film dokumenter ini sangat menguras tenaga, waktu, maupun pikiran. Bahkan proses pengambilan/perekaman gambar dan suara di lapangan sering kami kerjakan di luar jam kerja sampai jam 02.00 pagi.



Gambar 6

Closing Statement di akhir Film *Pahatan 5 Sila*

Sumber: Potongan Film *Pahatan 5 Sila*



Gambar 7

Closing Statement di akhir Film *Pahatan 5 Sila*

Sumber: Potongan Film *Pahatan 5 Sila*

Pada saat mengemas informasi dalam film dokumenter, arsiparis harus menggunakan bahasa yang sederhana, tidak terlalu ilmiah, mudah dipahami, ditulis secara ringkas, jelas maksudnya, serta penyajian kemasan yang menarik.

Pemanfaatan Film Dokumenter



Foto 22

Film *Pahatan 5 Sila* diputar pada Kongres Pancasila di Balai Senat UGM tanggal 19 Desember 2017

Sumber: Koleksi Foto Penulis

Ketika Informasi arsip sudah dikemas menjadi sebuah film dokumenter, diharapkan banyak pengguna yang tertarik untuk melihat dan memanfaatkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tim pembuatan film dokumenter menyebutkan bahwa:

“Ke 3 film ini sudah beberapa kali ditayangkan di beberapa acara antara lain: Film Pahatan 5 Sila dan Notonagoro Sang Idola sudah ditampilkan di Web Kanal Pengetahuan UGM, di Sekolah Vokasi UGM, di Fakultas Filsafat UGM dan diputar dalam Kongres Pancasila yang diselenggarakan di Balai Senat UGM tanggal 19 Desember 2017 pesertanya dari seluruh Indonesia. Sedangkan film tentang Risalah Sardjito sudah ditayangkan beberapa kali dalam acara nonton bareng di beberapa kota di Indonesia antara lain Bantul, Sleman, Kota Yogyakarta, Bogor, Semarang, Bogor, Jakarta, Lampung, dan Lombok. Selain itu juga ditayangkan di Seminar Regional di Balai Senat UGM tanggal 25 Januari 2018 dan ditayangkan di Seminar Nasional di Hotel Indonesia Jakarta tanggal 27 Februari 2018. yang diikuti dari seluruh Indonesia. Film ini di Youtube sudah ditonton oleh 1,887 *views*.” (Wawancara dengan Muslichah, Produser Film Dokumenter Pahatan 5 Sila, Notonagoro Sang Idola dan Risalah Sardjito pada tanggal 21 Agustus 2019)



Foto 23

Rektor bersama Wakil Rektor UGM dan Guru Besar UGM menyaksikan Film Dokumenter Risalah Sardjito di selasar Balairung UGM
Sumber: Koleksi Foto Penulis



Foto 24

Film Risalah Sardjito diputar pada seminar Nasional di Hotel Indonesia Jakarta.
Sumber: Koleksi Foto Penulis

Produk film dokumenter ini dapat digunakan sebagai media edukasi dan transfer pengetahuan. Tiga film dokumenter ini sudah *diupload* di *channel youtube* dan dapat diakses siapapun, kapanpun dan dimanapun sehingga dapat bermanfaat bagi sivitas akademika UGM khususnya dan masyarakat pada umumnya.

PENUTUP

Kegiatan inovasi kemas ulang informasi arsip menjadi sebuah film dokumenter merupakan strategi yang sangat efektif sebagai sarana sosialisasi dan edukasi kepada pengguna arsip. Bentuk dari pengemasan ulang informasi harus menarik, informatif, dan komunikatif sehingga memiliki dampak

positif baik bagi instansi yang bersangkutan, peneliti, maupun Arsiparis. Kegiatan kemas ulang informasi arsip ini bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk arsiparis. Karena arsiparis merupakan salah satu profesi yang setiap hari mengolah, mengelola dan menyajikan informasi yang ada di instansinya. Sebenarnya setiap Arsiparis mampu mengembangkannya dan mempunyai potensi besar untuk menciptakan, mengemas, dan bahkan menjual kemasan informasi tersebut. Untuk mendukung kegiatan tersebut diperlukan kejelian, ketelatenan, ilmu fotografi, ilmu videografi, kemampuan editing, kemampuan analisa, kreatifitas, dana, dan dukungan dari pimpinan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Azhar. 2003. *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Brata, Bayu V. 2007. *Videografi dan Sinematografi praktis*. Bandung: Elex Media Komputindo.
- Dachlan, Na Gibb. 1978. *Memperingati Sewindu Wafatnya Prof. Dr. Sardjito, MD. MPH*. Yogyakarta.
- Djamarin, Mulida. 2016 *Pengemasan Informasi*, UPT Perpustakaan Universitas Negeri Padang.
- Fatmawati, Endang. 2009. *Kemas ulang informasi suatu tantangan bagi pustakawan*.
<http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014/> diakses tanggal 3 Agustus 2019, pukul 13.30 WIB
- Hapsari, Diana Ayu, Urbani, Yunan H. 2014. *Pembuatan Film Dokumenter Wanita Tangguh Dengan Kamera DSLR Berbasis Multimedia*, *IJNS – Indonesian Journal on Networking and Security - Volume 3 No 1 – Januari 2014* – <http://ijns.org>
- Hutahaean, Jeperson. 2014. *Konsep Sistem Informasi*, Katalog Dalam Terbitan (KDT) , Ed.1, Cet.1. Yogyakarta.
- Maxmanroe. *Teknologi informasi*.
www.maxmanroe.com/vid/teknologi/teknologi-informasi.html diakses tanggal 4 Agustus 2019, pukul 14.30 WIB
- Muslichah, 2019. Pemanfaatan Film Dokumenter. Wawancara oleh Heri Santosa, (Arsip UGM, 21 Agustus 2019, pukul 14.00)
- Nugroho, Sarwo. 2014. *Teknik Dasar Videografi*, Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Oktagon, Daily. 2016. *Peralatan-wajib-untuk-membuat-video-dokumenter*.
<http://daily.oktagon.co.id/ini-10> diakses tanggal 1 Agustus 2019, pukul 10.20 WIB
- Pratiwi, Priska Sari**. 2018. *Minat baca masyarakat Indonesia masih rendah*.
<https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180326160959-282-285982/> diakses tanggal 3 Agustus 2019, pukul 09.40 WIB
- Rahardjo, Mudjia. 2010. *Mengenal Lebih Jauh Tentang Studi Kasus*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana
- Rahardjo, Mudjia. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep*

- dan Prosedurnya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana
- Santyadiputra, Gede Saindra. 2017. *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI) Volume 6, Nomor 1.*
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi Videografi Suatu Pengantar*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiawan, Ebta. 2012-2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan)*. <https://kbbi.web.id/> diakses tanggal 6 Agustus 2019, pukul 08.10 WIB
- Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Toni, Ahmad dkk. 2017. *Studi Semiotika pada Film Dokumenter 'The Look of Silence: Senyap'*. Jurnal Komunikasi Vol 11, Nomor 2, April 2017.
- [Tumpi. 2015. Langkah Membuat Film Dokumenter Bagi Pemula. https://tumpi.id/membuat-film-dokumenter/ diakses tanggal 3 Agustus 2019, pukul 09.50 WIB](https://tumpi.id/membuat-film-dokumenter/)
- Undang-Undang Nomor. 43 tahun 2009 tentang Kearsipan**
- Wibisono, Koento. 2017. Peran Prof. Notonagoro sebagai Begawan Ilmu Filsafat di UGM. Wawancara oleh Heri Santosa , (Condong Catur, 20 Juli 2017 pukul 10.00)
- Widyawan, Rosa. 2014. *Agar Informasi Menjadi Lebih Seksi*. Jakarta: Madia